



## ANALISIS STRATEGI PENANGKAPAN CACING SUTERA DI KAMPUNG TANAH GOCAP, KARAWACI ILIR TANGERANG

Adida

<sup>1</sup>Jurusan Perikanan, SMKN 2 Kota Tangerang

[adidacihuy@yahoo.com](mailto:adidacihuy@yahoo.com)

Cacing sutera merupakan makanan bagi benih ikan konsumsi dan ikan hias. Salah satu tempat penangkapan cacing sutera adalah di dasar sungai Cisadane yang melewati Kota Tangerang. Penangkap dan pengepul cacing sutera ini juga bertempat tinggal di bantaran sungai yang merupakan Garis Sempadan Sungai (GSS). Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa keberlanjutan usaha penangkapan cacing sutera di bantaran Sungai Cisadane, Kecamatan Karawaci Ilir, Kota Tangerang yang dikenal dengan nama Kampung Tanah Gocap. Penelitian dilakukan pada bulan Mei s.d Juli 2013 dengan cara *sampling purposive* dan dilakukan wawancara langsung terhadap 30 orang penangkap cacing sutera dan 10 orang pengepul cacing sutera, Ketua RT dan Kelurahan setempat serta pihak Dinas Pertanian Perikanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur penangkap cacing sutera termasuk usia produktif yaitu antara 14 s.d 50 tahun dengan latar belakang pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar (43 %). Penangkap cacing sutera pada umumnya adalah pendatang dari luar Kota Tangerang (93 %) dan penduduk asli kota Tangerang hanya 7%. Berdasarkan masa kerja, 36% masyarakat Tanah Gocap ini bekerja sebagai penangkap dan pengumpul cacing sutera lebih dari sepuluh tahun dan hanya 6% yang bekerja kurang dari setahun sebagai penangkap cacing sutera. Dari analisa SWOT diperoleh 4 kekuatan, 7 kelemahan, 2 Peluang usaha dan 3 Ancaman bagi usaha penangkapan cacing sutera di Sungai Cisadane. Berdasarkan matriks TOWS maka strategi yang dapat dilakukan adalah strategi bertahan yaitu membuat kebijakan alternatif penataan tempat tinggal dan tempat penampungan hasil tangkapan serta mengadakan pelatihan mata pencaharian alternatif/budidaya cacing sutera untuk menjaga keberlanjutan keberadaan cacing sutera.

**Kata Kunci** : cacing sutera, analisa SWOT, Cisadane

### Pendahuluan

Kota Tangerang memiliki beberapa buah sungai dan saluran besar diantaranya adalah Sungai Cisadane. DAS Cisadane yang berada di Kota Tangerang meliputi *catchment area* seluas 1.063,50 km<sup>2</sup>. Sungai Cisadane memiliki panjang lintasan terbesar yaitu 15 km (Anonymous, 2013).

Dasar Sungai Cisadane merupakan habitat bagi cacing sutera. Cacing sutera adalah makanan bagi benih ikan konsumsi dan ikan hias. Pemasaran cacing sutera ini telah meluas keluar Kota Tangerang antara lain ke Bogor, Jakarta, Pandeglang, Balaraja, Lampung dll. Penangkap dan pengepul cacing sutera ini juga bertempat tinggal di bantaran Sungai Cisadane yang merupakan Garis Sempadan Sungai (GSS). Menurut Anonymous (2010), Pemerintah Kota Tangerang sedang mengembangkan kawasan wisata, antara lain membersihkan bantaran sungai dari bangunan-bangunan liar sejauh 20 meter dari bibir sungai, sesuai peraturan daerah tentang Garis Sempadan Sungai (GSS) dan peraturan tentang lingkungan hidup yang mengharuskan sungai terlestarikan. Oleh karena itu dilakukanlah analisa SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap usaha penangkapan cacing sutera di daerah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa keberlanjutan

usaha penangkapan cacing sutera di bantaran Sungai Cisadane, Kecamatan Karawaci Ilir, Kota Tangerang atau kampung yang lebih dikenal dengan nama Kampung Tanah Gocap, dengan menggunakan analisa SWOT dan dilanjutkan dengan grafik TOWS. Penelitian dilakukan pada bulan Mei s.d Juli 2013.

## **METODOLOGI**

Data penelitian diperoleh dari wawancara langsung sesuai pedoman wawancara yang disusun penulis dan menggunakan *sampling purposive*. Wawancara dilakukan terhadap responden 30 orang penangkap cacing sutera di Kampung Tanah Gocap Sungai Cisadane Tangerang. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara disusun penulis berdasarkan kriteria menurut Rangkuti, F (2011), yaitu menggunakan kata-kata yang sederhana, pertanyaan jelas dan khusus, pertanyaan berlaku bagi semua responden, berkaitan dengan masalah dan sasaran penelitian, tidak ambigu, tidak menggiring, tidak memuat informasi yang tidak dimiliki oleh responden, tidak memuat hal yang bersifat pribadi dan peka dan tidak bersifat klise. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap Ketua RT dan Kelurahan setempat, pihak Dinas Pertanian Sub Perikanan dan *stakeholder* dari Tata Ruang Pemda setempat.

Analisa penelitian ini berdasarkan beberapa aspek yaitu sosial, ekonomi, biologi, teknologi dan keramahan lingkungan. Data yang diperoleh dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan analisa SWOT dan analisa dilanjutkan dengan membuat matriks TOWS.

Usaha penangkapan cacing sutera sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya. Namun jika di hulu sungai banjir, maka permukaan sungai Cisadane hilir akan naik dan selama beberapa hari tidak ada cacing sama sekali. Setelah banjir usai, penangkap cacing akan kembali bersampan mencari cacing di sungai. Pada saat cacing tidak ada, penangkap cacing akan pergi ke daerah lain. Pengambilan cacing dilakukan dengan menyelam kedalam sungai.

Ada penangkap cacing yang bekerja sehari dua shift atau 3 shift, dimana setiap shift dilakukan selama kira-kira 3 jam. Shift pertama dilakukan sejak pagi hari mulai pukul 6 pagi, shift kedua pukul 2 siang dan shift ketiga pukul 6 sore. Lumpur dasar sungai diambil menggunakan seser dari atas sampan kayu. Lumpur berisi cacing lalu dimasukan kedalam bak semen datar dan ditutup dengan terpal selama 1 s.d 1,5 jam agar cacing naik kepermukaan dan lumpur tertinggal didasar bak. Pada bak pengendapan ini terdapat outlet yang langsung mengarah ke sungai. Cacing yang menggumpal diatas permukaan diambil dan dijual oleh penangkap cacing ke pengepul. Pengepul memiliki bak penampung berupa bak semen datar yang luasnya berbeda-beda tergantung dari lahan, misalnya bak berukuran 2 x 4 x 0,3 meter. Bak

penampungan hasil tangkapan ini dibangun dibantaran sungai Cisadane. Pada bak inilah cacing diambil dengan takaran gayung dan dimasukkan ke dalam plastik apabila ada pembeli. Setiap 2 jam sekali air didalam bak harus diganti total dan harus selalu ada aliran air yang mengalir kedalam bak tersebut agar cacing tetap hidup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sosial Ekonomi

Umur penangkap cacing sutera termasuk usia produktif yaitu antara 14 s.d 50 tahun dan dapat dilihat pada Diagram 1 berikut ini. Sebagian besar (36%) penangkap cacing berusia antar 31 – 40 tahun dan hanya 6 % yang berusia diatas 50 tahun.

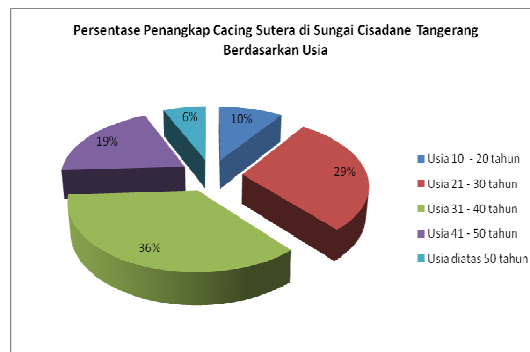


Diagram 1. Umur Penangkap Cacing Sutera di Sungai Cisadane Tangerang

Latar belakang pendidikan penangkap cacing sutera di sungai Cisadane dapat dilihat pada Diagram 2 berikut ini.

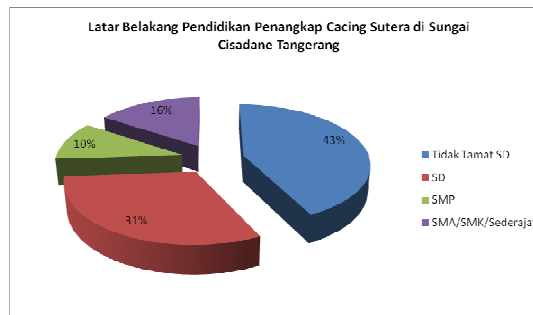


Diagram 2. Latar Belakang Pendidikan Penangkap Cacing Sutera di Sungai Cisadane Tangerang

Sebagian besar penangkap cacing sutera tidak tamat Sekolah Dasar (43 %) dan hanya 10% berpendidikan tamat SMP. Hal ini disebabkan karena rendahnya perekonomian orangtua mereka sehingga tidak memungkinkan untuk membiayai pendidikan. Apabila ditinjau dari masa kerja (Diagram 3), penangkap cacing sutera di Sungai Cisadane sebagian besar (36 %) telah menekuni pekerjaan ini lebih dari sepuluh tahun dan hanya sebagian kecil saja (6%) yang baru bekerja sebagai penangkap cacing sutera.

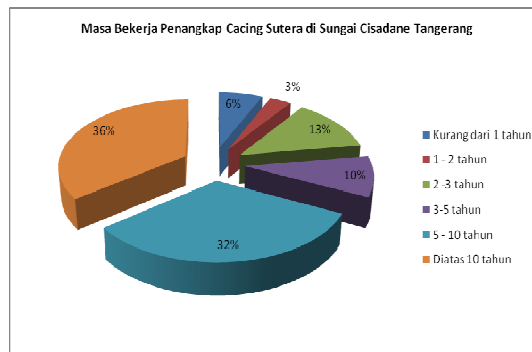


Diagram 3. Masa Bekerja Penangkap Cacing Sutera di Sungai Cisadane Tangerang

Sebagian besar penangkap cacing sutera merupakan pendatang dari luar Kota Tangerang antara lain dari Banten, Sumatera, Jawa Barat dan Jawa Timur. Penduduk asli Kota Tangerang yang bekerja sebagai penangkap cacing sutera hanya 7 % (Diagram 4). Sebanyak 42% penangkap cacing ini berasal dari Brebes dan 39 % berasal dari Jawa Barat. Mereka berasal dari Pandeglang, Brebes, Indramayu, Cilacap, Subang, Cianjur, Pemanukan, Lampung, dan Temanggung. Pada umumnya, pekerjaan mereka sebelum menjadi penangkap cacing sutera adalah petani. Apabila terjadi musim banjir di Sungai Cisadane, penangkap/pengepul/penjual cacing sutera ini kembali ke daerah asalnya untuk bertani atau meminjamkan uang ke masyarakat yang sedang menggadaikan sawahnya. Sebagian besar penangkap cacing ini memiliki rumah permanen di daerah asalnya.

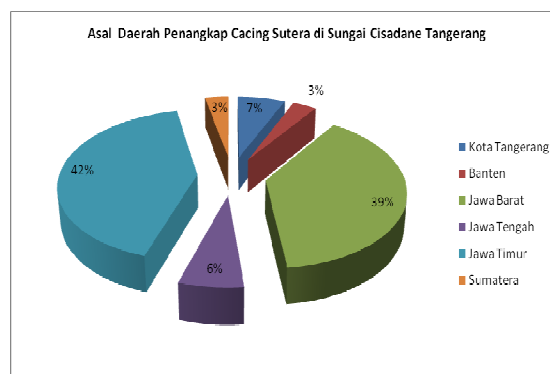


Diagram 4. Asal Daerah Penangkap Cacing Sutera di Sungai Cisadane Tangerang

Di Kampung Tanah Gocap Tangerang, penangkap, pengepul dan penjual cacing sutera membangun tempat tinggal dibantaran sungai Cisadane. Rumah yang beralas tanah, berdinding bilik bambu namun sebagian besar ada yang mampu memiliki mesin cuci, kulkas, televisi, motor dan handphone. Mereka tidak membangun rumah secara permanen karena tanah yang mereka tempati adalah tanah pemerintah dan merupakan Garis Sempadan Sungai (GSS). Namun mereka tidak dapat menjauh dari sungai karena proses penampungan cacing hasil tangkapan akan menimbulkan bau busuk/anyir yang cukup menyengat.

### Kondisi Biologi, Teknologi dan Keramahan Lingkungan

Cacing sutera hidup berkoloni di lumpur dasar sungai yang memiliki kandungan bahan organik tinggi. Alat tangkap yang digunakan berteknologi rendah dan ramah lingkungan yaitu sampan kayu kecil berbahan bakar bensin dengan perlengkapan seperti dayung, bambu panjang 2 buah, seser bertangkai bambu, dan ember bulat besar 2 buah. Cara menangkap cacing yaitu dengan mengaduk dasar sungai menggunakan seser. Cacing berada didalam lumpur yang terangkat oleh seser. Lumpur didalam seser dicuci langsung dengan menggunakan air permukaan sungai. Apabila pada lumpur tersebut terdapat cacing maka lumpur dimasukkan ke dalam ember. Setelah kedua ember dipenuhi oleh cacing berlumpur kurang lebih selama 3 jam maka para penangkap cacing akan kembali ke darat. Namun proses penampungan hasil tangkapan dilakukan di Garis Sempadan Sungai (GSS).

### Matriks Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

Analisis faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan dari usaha penangkapan cacing sutera. Kekuatan dan kelemahan ini diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingan dan penentuan peringkat dari hasil diskusi dengan pihak-pihak terkait.

Tabel 1. Matriks IFAS Usaha Penangkapan Cacing Sutera

Kekuatan	Bobot Nilai	Rating Nilai	Skor Nilai
Permintaan cacing sutera cukup tinggi	0.95	5	4.75
Masyarakat Kampung Tanah Gocap terkenal dan berpengalaman sebagai penangkap dan penjual cacing sutera	0.60	3	1.80
Penjualan cacing sutera sudah meluas, tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pembudidaya ikan di dalam kota Tangerang namun juga dijual ke daerah sekitarnya, Jakarta, Bogor, Depok, Pandeglang, Balaraja, Rangkas, Lampung, Batam, dll	0.95	4	3.80
Pendapatan masyarakat penangkap dan penjual cacing dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup	0.55	2	1.1
Total Kekuatan	3.05	14	11.45
Kelemahan	Bobot Nilai	Rating Nilai	Skor Nilai
Hasil penangkapan cacing sutera tergantung pada musim	0.30	2	0.64
Tidak berhasilnya pelatihan mata pencaharian alternatif 'pemijahan ikan lele' dengan cacing sutera sebagai sumber makanannya yang dilakukan beberapa tahun lalu karena saat ini tidak ada seorangpun penangkap cacing yang berusaha dibidang pemijahan ikan lele tersebut	0.35	2	0.70
Belum ada koperasi yang menangani	0.40	2	0.80
Belum merupakan masukan bagi Pemda setempat	0.80	4	3.20
Penangkap dan Penjual cacing sutera ini bertempat tinggal di bantaran sungai yang merupakan Garis Sempadan Sungai (GSS) Cisadane sehingga dapat disebut sebagai pemukiman liar.	0.95	5	4.75
Tempat penampungan hasil tangkapan cacing sutera harus jauh dari perumahan dan dekat dengan sumber air/sungai karena metode perlakuan setelah cacing ditangkap akan menimbulkan bau busuk.	0.75	3	2.25

Latar belakang masyarakatnya berpendidikan rendah dan bukan merupakan penduduk asli	0.30	2	0.60
Total Kelemahan	3.85	20	12.94
Jumlah	6.90	34	24.39

Pada tahun 2011-2012, beberapa penangkap dan pengepul cacing pernah mencoba usaha pembenihan ikan lele menggunakan kolam terpal, namun usaha ini gagal karena ada pengusuran tempat usaha dan tempat tinggal mereka, yaitu bergeser menjauhi Garis Sempadan Sungai (GSS). Namun setelah beberapa bulan, mereka kembali pindah menempati Garis Sempadan Sungai (GSS) dengan alasan metode penanganan cacing lebih mudah dilakukan didekat sungai.

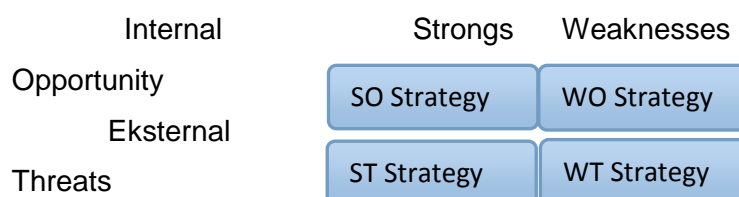
**Matriks Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)**

Faktor eksternal yang mempengaruhi keberadaan usaha penangkapan cacing sutera ini adalah adanya peluang dan ancaman, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks EFAS Usaha Penangkapan Cacing Sutera

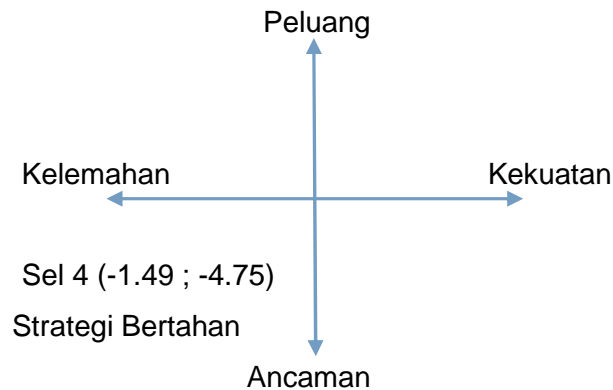
Peluang	Bobot Nilai	Rating Nilai	Skor Nilai
Pemanfaatan sumberdaya alam yang apabila dikelola dengan baik merupakan pemasukan bagi Pemda	0.25	5	1.25
Dapat dijadikan sebagai pusat penjualan cacing	0.80	5	4.00
Total Peluang	1.05	10	5.25
Ancaman	Bobot Nilai	Rating Nilai	Skor Nilai
Pemukiman ini suatu saat akan digusur oleh Pemda karena menempati Garis Sempadan Sungai (GSS) Cisadane	1.00	5	5.00
Hilangnya mata pencaharian masyarakat karena tidak memiliki keahlian lain selain menangkap atau menjual cacing sutera	0.7	4	3.00
Suply cacing sutera ke Kota Tangerang atau luar daerah akan terhenti	0.50	4	2.00
Total Ancaman	2.25	13	10.00
Jumlah	3.30	23	15.25

Menurut Rangkuti, F (2013), formulasi strategis disusun menggunakan hasil analisis SWOT dengan cara menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Model penggabungannya menggunakan TOWS Matriks yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. TOWS Matriks (Rangkuti, F. 2013)

Berdasarkan matriks TOWS, selisih antara kekuatan dengan kelemahan sebesar - 1.49. Selisih antara peluang dengan ancaman adalah - 4.75. Dengan demikian pada TOWS Matriks, usaha penangkapan cacing sutera ini berada di Sel 4 yaitu strategi bertahan (Gambar 2). Menurut Rangkuti, F (2013), W-T strategis adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.



Gambar 2. TOWS Matriks Usaha Penangkapan Cacing Sutera di Sungai Cisadane Tangerang

Menurut Rosalina, Dwi (2011), yang mengadakan penelitian mengenai kebijakan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut di perairan Sungsang, Sumatera Selatan, kebijakan hendaknya didasari atau mempertimbangkan empat aspek/dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu aspek biologi, aspek teknis, aspek sosial, aspek ekonomi dan keramahan lingkungan. Strategi pengembangan perikanan pelagis yang didasarkan pada potensi yang dimiliki perairan Sungsang, Sumatera Selatan, (Strategi SO) diarahkan pada optimalisasi usaha perikanan pelagis. Strategi ST diarahkan pada pengembangan usaha perikanan pelagis di jalur 2 (6 – 12 mil). Strategi WO adalah peningkatan manajemen usaha perikanan pelagis dan pembenahan fasilitas sarana dan prasarana perikanan. Strategi WT adalah pengembangan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh perairan Sungsang dan ancaman yang dapat ditimbulkannya. Strateginya yaitu peningkatan skala usaha armada penangkapan ikan pelagis. Berdasarkan hasil penelitian mengenai usaha penangkapan cacing sutera di Sungai Cisadane, strategi pengembangan usaha ini juga didasarkan atas aspek berkelanjutan yaitu aspek sosial, ekonomi, biologi, teknologi dan keramahan lingkungan. Pada strategi (Kekuatan-Peluang) atau SO, optimalisasi usaha penangkapan cacing sutera belum dapat dilakukan karena belum adanya dukungan dari pemerintah setempat. Pada strategi (Kelemahan-Peluang) atau WO, peningkatan manajemen usaha penangkapan cacing sutera pun belum dapat dilakukan, karena yang sebaiknya pertama kali dilakukan oleh pemerintah daerah adalah pengadaan manajemen usaha penangkapan yaitu berupa penataan penempatan cacing sutera setelah dipanen dan penataan tempat pemasaran cacing

sutera sehingga tidak mengganggu Garis Sempadan Sungai (GSS). Pada strategi (kekuatan-ancaman) atau ST, dapat dilakukan penataan tempat penjualan cacing sutera yang dipadukan dengan taman kota di tepi sungai Cisadane dan pengadaan pelatihan mata pencaharian alternatif. Sedangkan pada strategi (Kelemahan-Ancaman) atau WT, hal ini sesuai dengan analisis penelitian Rosalina, Dwi (2011) yaitu perlu adanya peningkatan sarana prasarana perikanan. Dalam penelitian cacing sutera ini, strategi yang dapat dilakukan adalah menata tempat penampungan hasil tangkapan cacing sutera. Hal ini berbeda dengan strategi hasil analisis penelitian Rahmawati, H. et al (2012), yang mengadakan penelitian mengenai strategi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar di Bengkulu Selatan, yaitu pengembangan usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Air Nipis memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan ancaman. Strategi pengembangan usaha budidaya yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal untuk meningkatkan produksi ikan air tawar guna memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan potensi lahan yang cukup besar guna memenuhi peningkatan konsumsi ikan air tawar dengan jalan perluasan area budidaya ikan. Pada usaha penangkapan cacing sutera di Sungai Cisadane, sumberdaya alam berupa cacing sutera masih tergantung pada musim dan usaha penampungan hasil tangkapan serta tempat pemasaran cacing sutera berada di Garis Sempadan Sungai (GSS).

Menurut Ruspindi, Dedi (2011) yang melakukan penelitian mengenai landscap di sempadan Sungai Ciliwung, Kota Bogor sepanjang 14,5 km dengan garis sempadan sungai (GSS) + 15 m dari tepi sungai, menyatakan bahwa perencanaan landscap diarahkan untuk peningkatan kualitas lingkungan alami dengan mengkonservasi sempadan yang mempunyai kualitas alami tinggi serta memperbaiki sempadan Sungai Ciliwung agar terhindar dan meminimalkan dampak dari bahaya fisik berupa erosi dan longsor pada sempadannya. Sesuai dengan penelitian Ruspindi tersebut, pada usaha penangkapan cacing sutera di Sungai Cisadane, tempat penampungan dan tempat tinggal penangkap/pengepul/penjual cacing sutera berada di sempadan sungai. Hal ini akan membahayakan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam di Sungai Cisadane, karena suatu saat dapat terjadi longsor atau erosi di sempadan sungai. Dengan demikian, strategi yang dapat dilakukan adalah strategi bertahan yaitu strategi yang harus dilaksanakan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha berupa kebijakan alternatif dari pemerintah mengenai penataan tempat tinggal dan tempat penampungan hasil tangkapan serta mengadakan pelatihan mata pencaharian alternatif/budidaya cacing sutera untuk menjaga keberlanjutan keberadaan cacing sutera.



## KESIMPULAN

Usaha penangkapan cacing sutera ini berada pada strategi bertahan yaitu strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Strategi yang harus diambil untuk mempertahankan keberlanjutan usaha penangkapan cacing sutera di Sungai Cisadane adalah pemerintah daerah membuat kebijakan alternatif penataan tempat tinggal dan tempat penampungan hasil tangkapan serta mengadakan pelatihan mata pencaharian alternatif/budidaya cacing sutera untuk menjaga keberlanjutan keberadaan cacing sutera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Pemerintah Kota Tangerang, SLHD.  
[tangerangkota.go.id/cp/com/download/downpengumuman/2951](http://tangerangkota.go.id/cp/com/download/downpengumuman/2951). [-]
- Anonim. 2010. Pemerintah Kota Tangerang Siap Kembangkan Wisata Sungai Cisadane. <http://v2010.tangerangkota.go.id/mobile/detailberita/2546>. [-]
- Fahmi, I. 2013. Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi. Bandung : Alfabeta
- Rahmawati, H dan Hartono, D. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. ISSN : 2302-6715. Volume 1. Nomor 2. Hal .129-134
- Rangkuti, F. 1999. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. 2011. Riset Pemasaran. Cet ke-X. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. 2013. *SWOT Balanced Scorecard*. Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Resiko. Cet ke- V. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosalina, Dwi. 2011. Analisis Strategi Pengembangan Perikanan Pelagis Di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Vol.1 No. 1. Hal. 63-77.
- Ruspendi, Dedi. 2011. Perencanaan Lanscap Sempadan Sungai Ciliwung untuk Peningkatan Kualitas Lingkungan Alami Kota Bogor. Tesis. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/46753>